

## **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI SEBAGAI SALAH SATU JAWABAN DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI MUDA UNTUK MENGGAPAI BONUS DEMOGRAFI**

**Diana Vidya Fakhriyani**

PG-PAUD Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Universitas Islam Madura

Email: [dianafakhriyani@gmail.com](mailto:dianafakhriyani@gmail.com) / [dianafakhriyani@fkip.uim.ac.id](mailto:dianafakhriyani@fkip.uim.ac.id)

### **ABSTRAK.**

Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting bagi anak usia dini. Pendidikan karakter merupakan salah satu alternatif dalam menghadapi bonus demografi. Indonesia akan menghadapi bonus demografi di tahun 2045. Sehingga, untuk mempersiapkan generasi pada tahun 2045, maka fokus pendidikan diarahkan pada Pendidikan Anak Usia Dini. PAUD merupakan *The Starting Well Index*, karena disinilah karakter anak dibentuk. Pembentukan karakter akan menjadi modal utama bagi kualitas sumber daya manusia pada bonus demografi. Pembentukan karakter sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena merupakan suatu habit (kebiasaan) yang harus terus menerus dipraktikkan serta memerlukan keterlibatan berbagai pihak (*stakeholder*).

Kata kunci: Pendidikan Karakter, PAUD, Bonus Demografi

### **PENDAHULUAN**

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul, kompetitif, dan berkarakter, Kemendikbud terus berupaya melakukan pengembangan pendidikan dan kebudayaan dengan merujuk pada Nawacita yang telah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, yakni peningkatan kualitas hidup, revolusi karakter bangsa, peningkatan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, serta

memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Kemendikbud, 2016). Berbagai upaya dalam melakukan pengembangan pendidikan dan kebudayaan tengah dilakukan, salah satunya tentang Rencana Strategis kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Renstra Kemendikbud).

Renstra Kemendikbud Tahun 2015-2019 disusun berdasarkan beberapa paradigma. Sebagian paradigma bersifat universal, dikenal dan dipakai berbagai bangsa.

Sebagian lagi lebih bersifat nasional, sesuai dengan nilai-nilai dan kondisi bangsa Indonesia (Kemendikbud, 2015). Perincian paradigma tersebut adalah pendidikan untuk semua, pendidikan sepanjang hayat, pendidikan sebagai suatu gerakan, pendidikan menghasilkan pembelajar, pendidikan membentuk karakter, sekolah yang menyenangkan, dan pendidikan membangun kebudayaan.

Pendidikan membentuk karakter tersebut tentu berkaitan dengan pendidikan karakter, yang mana menurut Gaffar (Kesuma, 2011) pendidikan karakter merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Pendidikan karakter tentu tidak dapat dipelajari dan ditanamkan dalam waktu instan begitu saja, namun butuh proses waktu dalam menanamkan pendidikan karakter tersebut. pendidikan karakter hendaknya ditanamkan sejak dini yakni mulai anak berusia dini, karena pendidikan karakter bagi anak usia dini memegang peranan penting, serta

akan dapat mewarnai perkembangan kepribadian secara keseluruhan dalam kehidupan anak selanjutnya. Sehingga, pendidikan karakter anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat krusial yang harus didapatkan oleh setiap anak.

Partisipasi PAUD di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Selama periode 2010-2014, pemerintah bekerja sama dengan pemerintah daerah dan masyarakat berhasil meningkatkan partisipasi PAUD (usia 3-6 tahun) menjadi 68,10% pada tahun 2014 atau naik 17,89% dari capaian pada tahun 2010 yaitu sebesar 50,21% (Kemendikbud, 2015).

Pendidikan anak usia dini termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memiliki arah pembangunan PAUD 2011-2045 yang dibagi dalam 5 tahap yakni: (1) tahap perluasan layanan dari tahun 2002-2011 tahun, (2) tahap pementapan mutu dari tahun 2011-2015, (3) tahap standarisasi mutu

nasional dari tahun 2015-2025 tahun, (4) tahap standar mutu internasional tahun 2025-2035, dan (5) tahap layanan paripurna tahun 2035-2045. Dengan arah pembangunan jangka panjang demikian diharapkan tahun 2045 disaat Indonesia mencapai usia kemerdekaan ke 100 tahun, anak Indonesia tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang cerdas kompetitif (Dirjen PAUD, 2015). Untuk mempersiapkan generasi pada tahun 2045, maka fokus pendidikan diarahkan pada Pendidikan Anak Usia Dini. Karena usia dini merupakan *golden age* (0-8 tahun) yang harus dipersiapkan sejak dini dalam menyongsong generasi produktif (berusia antara 30-35) di tahun 2045.

Meningkatnya jumlah usia produktif di tahun 2045 merupakan bonus demografi Indonesia, sehingga investasi pendidikan yang mampu mendukung tercapainya bonus demografi adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki keterampilan dan kompetensi serta etos kerja yang tinggi untuk penyerapan tenaga kerja (Jalal, 20015). *Education for All Global Monitoring Report* (UNESCO, 2012,

dalam Jalal, 2015) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki posisi ke-45 (rendah) dalam hal ketersediaan dan kualitas PAUD. Dalam laporan tersebut menyatakan pula bahwa semakin tinggi pencapaian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di suatu negara, semakin tinggi pula kesejahteraan negara tersebut. Maka dari itu, PAUD merupakan *The Starting Well Index*, karena disinilah karakter anak dibentuk, dimana pembentukan karakter akan menjadi investor utama bagi kualitas sumber daya manusia pada bonus demografi.

Banyak pendidik yang memandang pendidikan karakter sebagai salah satu upaya dalam membangun kontrol diri siswa (Marshal, et.al., 2011). Pendidikan karakter terintegrasi dengan pendidikan moral dan pembentukan karakter (Marshal, et.al, 2011). Pendidikan karakter merupakan salah satu alternatif dalam membangun kontrol diri, yang pada kenyataannya kontrol diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan seseorang, maka dari itu pendidikan karakter penting untuk ditanamkan sejak dini karena merupakan suatu habit (kebiasaan)

yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak (*stakeholder*) antara lain keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah dan pihak lain yang mempunyai pengaruh dalam nilai-nilai generasi muda.

## PEMBAHASAN

### BONUS DEMOGRAFI

#### 1. Pengertian Bonus Demografi

Bonus demografi terjadi karena peningkatan usia produktif akibat penurunan kelahiran yang terjadi dalam jangka panjang, sehingga menurunkan proporsi penduduk muda yang memungkinkan investasi untuk pemenuhan kebutuhannya berkurang dan sumber daya dapat dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga (Ross 2004, dalam Jalal, 2015). Bonus demografi merupakan suatu gambaran tentang kondisi suatu negara dengan tersedianya jumlah angkatan kerja atau penduduk usia produktif. Bonus demografi terjadi jika rasio angka ketergantungan berada pada titik terendah, atau dengan kata lain, penduduk usia produktif (15-64 tahun) jauh lebih

tinggi dibandingkan penduduk usia non produktif (di bawah 15 dan di atas 64 tahun) dalam rentang waktu tertentu. Populasi usia produktif ini yang nantinya akan menjadi “*Golden Generation*” dalam menghadapi bonus demografi mulai tahun 2010 dan puncak bonus demografi yang di Indonesia akan terjadi pada tahun 2045.

Bonus demografi adalah peluang (*window of opportunity*) yang dinikmati suatu negara sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang usia 15-64 tahun) dalam evolusi kependudukan yang dialaminya. Sehingga muncullah istilah “rasio ketergantungan” (*dependency ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara penduduk usia produktif dan penduduk usia non produktif. Rasio ini juga menggambarkan bahwa semakin rendah angka rasio ketergantungan suatu negara, maka negara tersebut akan semakin berpeluang mendapatkan bonus demografi.

Tercapainya puncak demografi di Indonesia pada tahun 2045 sangat ditentukan oleh kualitas

sumber daya manusia (SDM) kelompok usia produktif. SDM yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki kemandirian ekonomi, memiliki keterampilan dan kecakapan hidup yang layak, serta memiliki kompetensi dan daya saing yang dapat berkompetisi di pasar Internasional.

Jika kesempatan emas yang baru pertama kalinya terjadi sejak Indonesia merdeka dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, maka populasi usia produktif yang jumlahnya luar biasa, akan benar-benar menjadi bonus demografi yang sangat berharga (*demographic dividend*). Namun sebaliknya, bukan mustahil kesempatan emas tersebut menjadi bencana demografi (*demographic disaster*) bila kita tidak dapat mengelolanya dengan baik (Dongoran, 2014). Pendidikan karakter diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut dan menjadi solusi dalam mempersiapkan generasi muda untuk menggapai bonus demografi. Karena dengan pendidikan karakter, generasi muda tidak hanya mendapat kemampuan intelektual saja

namun juga diharapkan dapat mempunyai kepribadian yang baik, sehingga dapat menjadikan lebih tangguh, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

## **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

### **1. Hakikat Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012). Pendidikan karakter bagi anak usia dini tidak terbatas pada pendidikan moral saja, namun lebih dari itu, penanaman kebiasaan yang baik pun termasuk dalam pendidikan karakter, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan, misalnya untuk

berprilaku baik, jujur, bertanggung jawab, ramah, mandiri, dan hormat.

Karakter terdiri atas tiga bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral) (Fadlillah & Khorida, 2013). Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya (Mulyasa, 2012). Menurut Rahardjo, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan

(Zubaedi, 2011). Berikut adalah Tabel 18 nilai karakter yang ditetapkan oleh pemerintah yang harus ditanamkan kepada anak-anak (Mulyasa, 2012).

**Tabel 1**  
**18 Nilai Karakter**

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, & menyelesaikan tugas dengan baik
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki

7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas	15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya & orang lain	16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar	17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepemimpinan bangsa & negara di atas kepentingan diri & kelompoknya	18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, & budaya), negara dan Allah YME
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, & berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, & penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa		
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain		
13. Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, & bekerjasama dengan orang lain		
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya		

Dengan demikian, pendidikan karakter anak usia dini merupakan proses pembentukan karakter pada anak melalui penanaman nilai-nilai karakter yang baik dengan cara pembiasaan yang baik pula oleh semua pihak yang terlibat (*stakeholders*) agar selanjutnya anak tersebut menjadi generasi berkualitas yang mampu hidup secara mandiri serta mempunyai perilaku yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai

dengan nilai-nilai moralitas dan keberagamaan. Pendidikan karakter diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkepribadian baik serta menjunjung asas-asas kebajikan dan kebenaran di setiap perilaku dalam kehidupannya, sehingga menjadi pribadi yang sempurna sesuai dengan kodratnya.

## 2. Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Karakter memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Mulyasa, 2012). Sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) disebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Fadlillah & Khorida, 2013).

Maka dari itu pendidikan karakter sangat penting bagi anak usia dini, yang mana pada usia dini merupakan masa “*golden age*”. “Golden age” merupakan masa-masa keemasan seorang anak, dimana pada masa ini anak mempunyai potensi besar yang sangat baik untuk dikembangkan. Terutama dalam penanaman pendidikan karakter, hendaknya dapat diberikan saat usia dini karena pendidikan karakter bagi anak usia dini merupakan hal yang sangat krusial dan berdampak pada kepribadian anak dalam kehidupan selanjutnya.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang berikutnya (Fadlillah & Khorida, 2013). Selanjutnya, pendidikan karakter merupakan salah satu upaya dalam membangun kontrol diri siswa (Marshal, et.al., 2011). Pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana

menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012). Namun demikian, pendidikan karakter terintegrasi dengan pendidikan moral dan pembentukan karakter (Marshall, et.al, 2011).

Anak usia dini merupakan *The Starting Well Index*, karena disinilah karakter anak dibentuk. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi anak usia dini agar anak dapat membiasakan diri untuk menjunjung tinggi dan menerapkan asas-asas kebajikan dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam perilakunya. Untuk itu, diperlukan peran serta secara aktif semua pihak yang terlibat (*stakeholders*) dalam pembiasaan penanaman pendidikan karakter kepada anak di setiap kesempatan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

### 3. Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini

Pengembangan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan ketika bermain dan bernyanyi (Mulyasa, 2012). Karakter yang ditanamkan dan dikembangkan dalam kegiatan tersebut antara lain kesabaran, kedisiplinan, ketertiban, keteraturan, kepedulian, tanggung jawab dan ketangguhan.

Pengembangan karakter anak usia dini juga terintegrasi bersama pembelajaran pada anak, sehingga penting untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai, diantaranya adalah pembelajaran berbasis kasih sayang, pembelajaran berbasis kebersamaan, pembelajaran berbasis ketauhidan, pembelajaran berbasis kemandirian, pembelajaran berbasis kreativitas, dan pembelajaran berbasis lingkungan (Fadlillah & Khorida, 2013). Selanjutnya, dalam mengembangkan karakter anak juga memerlukan metode *Living Values Education*. Inti dari metode *Living Values Education* adalah anak-anak harus mengalami nilai-nilai dalam berbagai tingkatan agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam diri

mereka (Mulyasa, 2012). Dalam metode ini, anak-anak diajak untuk mendengarkan, merasakan, mengalami, dan menggunakan keterampilan sosial untuk menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa metode pembelajaran dalam mengembangkan karakter anak usia dini yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, dan metode karyawisata (Fadlillah & Khorida, 2013).

a) **Metode keteladanan** merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup. Secara psikologis, seseorang baik anak maupun orang dewasa memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan pengaruh dari luar dengan kalkulasi berikut ini. Pengaruh yang diserap melalui mata sebanyak 84%, melalui telinga 11%, sedangkan sisanya melalui indera lainnya (Sanusi, 2006 dalam Fadlillah & Khorida, 2013). Melalui mata atau

keteladanan yang dilihat dan disaksikan akan lebih banyak diserap dan dicontoh, Karena penyerapan informasi dan pengaruh dari luar melalui mata lebih efektif dalam metode keteladanan daripada indera lainnya. Kemudian efektifitas penyerapan informasi dan pengaruh luar melalui telinga berupa nasihat, tausiyah, saran, dan pendapat hanya sebanyak 11%.

b) **Metode pembiasaan** adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam (Arif, 2002 dalam Fadlillah & Khorida, 2013). Metode ini berkaitan dengan konsistensi dalam melakukan hal untuk kebaikan, dalam hal ini untuk mengembangkan karakter anak usia dini.

c) **Metode bercerita** merupakan suatu cara untuk menarik perhatian anak (Fadlillah & Khorida, 2013). Metode ini berkaitan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam sebuah cerita, untuk mengembangkan karakter anak usia dini.

d) **Metode karyawisata** merupakan metode pengajaran dengan memberikan kesempatan

kepada anak untuk mengamati secara langsung (Fadlillah & Khorida, 2013). Melalui karyawisata dapat menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu, karena anak dapat mengamati secara langsung dalam bentuk nyata. Ketika berkaryawisata pula, anak dapat melatih berdisiplin diri, mengenal dan menghargai alam, menghargai teman, membangun sikap positif terhadap lingkungannya, serta melatih anak dalam bekerja sama.

#### **KETERKAITAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DENGAN BONUS DEMOGRAFI**

Semakin tinggi pencapaian Pendidikan Anak Usia Dini di suatu negara, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan negara tersebut. Pendidikan anak usia dini merupakan *The Starting Well Index*, karena disinilah karakter anak dibentuk. Pembentukan karakter akan menjadi modal utama bagi kualitas sumber daya manusia pada bonus demografi, maka dari itu pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan.

Penting untuk diketahui bahwa untuk mencapai puncak demografi di Indonesia pada tahun 2045, sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) kelompok usia produktif. SDM yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang berkarakter, berkualitas, memiliki kemandirian ekonomi, memiliki keterampilan dan kecakapan hidup yang layak, serta memiliki kompetensi dan daya saing yang dapat berkompetisi di pasar Internasional. Maka dari itu, pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi puncak dari bonus demografi.

Pendidikan karakter merupakan salah satu jawaban untuk mempersiapkan generasi muda dalam menggapai bonus demografi (*window of opportunity*), yang merupakan gambaran dari suatu negara dengan rasio angka ketergantungan berada pada titik rendah. Artinya, usia produktif lebih tinggi dibandingkan usia non-produktif, dimana di Indonesia menghadapi bonus

demografi mulai tahun 2010 dan mengalami puncak di tahun 2045.

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kontrol diri seseorang. Apabila kontrol diri seseorang dapat dikembangkan, maka akan melahirkan pula generasi yang mandiri, disiplin, kreatif, bertanggung jawab dan tangguh dalam menghadapi permasalahan di dalam kehidupan. Sehingga ketika pendidikan karakter telah ditanamkan sejak dini, bukan tidak mungkin generasi muda yang nantinya menjadi usia produktif di Indonesia sudah telah siap dan dapat menghadapi bonus demografi di tahun 2045 mendatang.

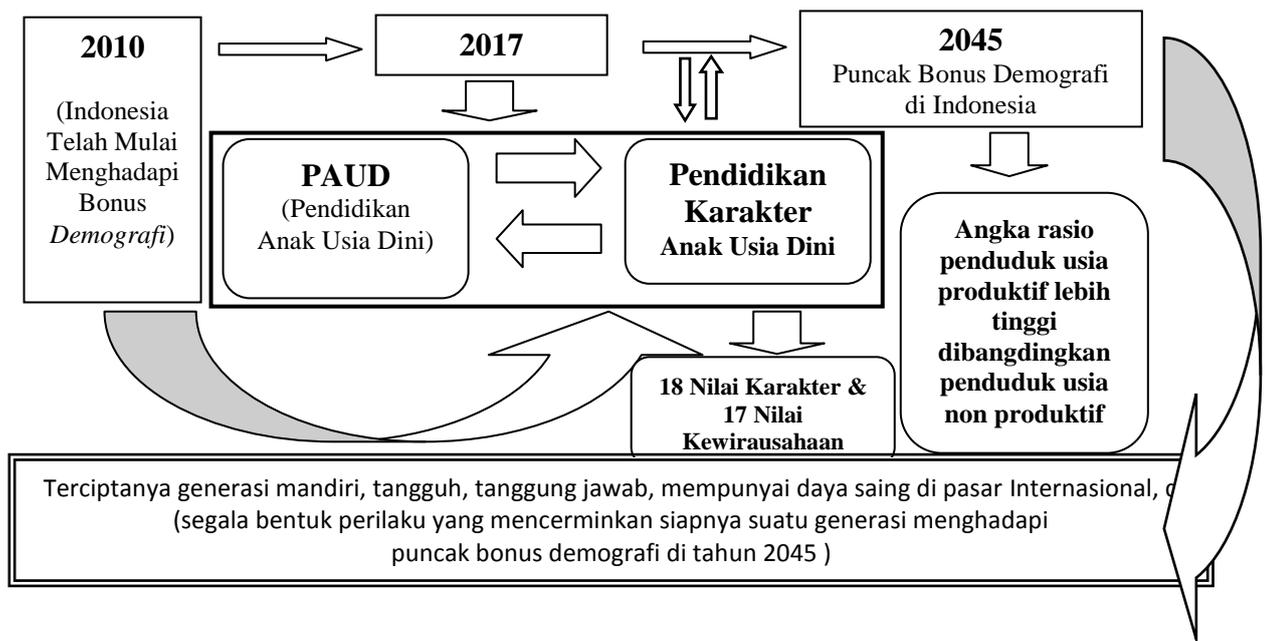
Pendidikan karakter bagi anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Pembentukan karakter ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena merupakan suatu kebiasaan yang harus terus-menerus dipraktikkan serta memerlukan keterlibatan berbagai pihak (*stakeholder*). Karakter tersusun atas 3 bagian yang saling berhubungan satu sama lain. *Pertama, moral*

*knowing* yang berarti pengetahuan moral, hal ini berkaitan dengan segala pengetahuan tentang moralitas yang berkenaan dengan perbuatan baik-buruk ataupun benar-salah. *Kedua, moral feeling* berkaitan dengan perasaan moral, hal ini lebih menunjukkan kepada perasaan seseorang dalam memandang moralitas. *Ketiga, moral behaviour* yang berarti perilaku moral, hal ini berkaitan dengan perilaku seseorang yang mengandung adanya nilai-nilai moral.

Keberhasilan pengembangan karakter dalam pendidikan karakter bagi anak usia dini, sebagai persiapan dalam menyambut bonus demografi sangat dipengaruhi bagaimana aplikasinya di lembaga PAUD. Selain itu juga, dapat diketahui dari perilaku keseharian anak yang tampak pada setiap aktivitasnya, antara lain seperti kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian sosial, senang bersahabat, kebebasan dalam bertindak (namun tetap memperhatikan nilai-nilai moralitas), ketelitian, komitmen, kedisiplinan, kreatif, gigih dalam bekerja keras, rasa ingin tahu yang

tinggi serta sikap tanggung jawabnya dalam setiap hal.

Berikut merupakan skema keterkaitan pendidikan karakter anak usia dini dengan bonus demografi.



## PENUTUP

### Kesimpulan & Saran

Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) merupakan pondasi bagi kehidupan seseorang selanjutnya dan memegang peranan penting dalam pencapaian puncak bonus demografi. Bonus demografi merupakan gambaran atau kondisi suatu negara dimana tersedianya jumlah angkatan kerja atau penduduk produktif lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk non-produktif. Sehingga, suatu negara dapat dikatakan mengalami bonus

demografi apabila rasio angka ketergantungan berada pada titik terendah atau sedikitnya jumlah penduduk non-produktif.

Pada tahun 2010 di Indonesia sudah mulai menghadapi bonus demografi dan akan mencapai puncaknya di tahun 2045. Untuk mencapai puncak demografi pada tahun 2045 tersebut, sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) kelompok usia produktif. SDM yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang berkarakter, berkualitas, memiliki

kemandirian ekonomi, memiliki keterampilan dan kecakapan hidup yang layak, serta memiliki kompetensi dan daya saing yang dapat berkompetisi di pasar Internasional. Maka dari itu, pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi puncak dari bonus demografi.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dikembangkan sejak dini karena makna pendidikan karakter lebih dari sekedar pendidikan moral yang hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan misalnya berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, ramah, mandiri, dan hormat. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dalam pembelajaran anak usia dini, dimana pendidikan karakter bagi anak usia dini ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan

ketika dewasa kelak. Sehingga, sangat penting untuk menanamkan pendidikan karakter bagi anak usia dini dan mengembangkannya, sebagai salah satu jawaban dalam mempersiapkan generasi muda untuk menggapai bonus demografi.

Indikator keberhasilan dalam pengembangan karakter bagi anak usia dini, sebagai persiapan dalam menyambut bonus demografi sangat dipengaruhi oleh bagaimana aplikasinya di lembaga PAUD. Keberhasilan pendidikan karakter yang dikembangkan dapat dilihat pula dari perilaku keseharian anak yang tampak pada setiap aktivitasnya, antara lain seperti kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian sosial, kegigihan atau kerja keras dalam mengerjakan suatu hal, rasa ingin tahu yang tinggi serta sikap tanggungjawab.

Kajian dalam artikel ini masih bersifat teoritik, maka dari itu sangat dibutuhkan kajian empiris sebagai tindak lanjut dari kajian ini, yakni penelitian, sehingga dapat mengukur sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter bagi anak usia

dini dalam mempersiapkan generasi muda untuk menggapai bonus demografi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen PAUD. (2015). *Pedoman Pengenalan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud
- Dongoran, Faisal R. (2014). Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED Vol.11 No.1, April 2014*
- Fadlillah, Muhammad & Khorida, Lilif M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Jalal, Fasli. (2015). *Peranan Pendidikan dalam mempersiapkan Generasi Muda Untuk Menyongsong Bonus Demografi*. Seminar Nasional 27 April 2015. Jakarta: BKKBN dan YMIC  
<http://www.kependudukankalbar.com/peranan-pendidikan-dalam-mempersiapkan-generasi-muda-untuk-menyongsong-bonus-demografi.html> Posted by: Tanto pada 27 Juli 2015, diakses pada 16 Juni 2017 pukul 23:36
- Kemendikbud. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015 – 2019*.  
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Re-nstraKemdikbud2015-2019.pdf> diakses pada 16 Juni 2017 pukul 22:15
- Kemendikbud. (2016). *Target Kemendikbud Dalam Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017*.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/09/target-kemdikbud-dalam-pengembangan-pendidikan-dan-kebudayaan-tahun-2017> diakses pada 16 Juni 2017 pukul 22:59
- Kesuma, Dharma. Dkk. (2010). *Pendidikan Karakter; Kajian, Teori & Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marshall, Jon C, et.al. (2011). Moral Education The Character Plus Way®. *Journal of Moral Education, Volume 40, 2011 – Issue 1, Pages 51-72, Published online: 03 Mar 2011*.  
<http://dx.doi.org/10.1080/03057240.2011.541770> diakses pada 16 Juni 2017, pukul 14:00
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana